

ANALISIS TINGKAT KENYAMANAN PENGUNJUNG PADA COFFEE SHOP BERTEMA OUTDOOR

Amru Muhammad Yusuf

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300180068@student.ums.ac.id

Fauzi Mizan Prabowo Aji

Program Studi Arsitektur
Universitas Muhammadiyah Surakarta
fmp811@ums.ac.id

ABSTRAK

Salatiga adalah salah satu kota di Jawa Tengah yang dikelilingi gunung dan kota-kota besar. Dampaknya adalah terjadinya akulturasi budaya di Salatiga. Salah satu budaya yang masuk ke Salatiga adalah "budaya kafe". Budaya kafe ini memunculkan banyak coffee shop baru di tengah kota, yang diantaranya ada Kafe Tepi Kota dan Kafe Volka Moka. Dua kafe ini berdiri dengan konsep outdoor, yang mana kurang nyaman untuk ditempati. Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kenyamanan yang dirasakan pengunjung, dengan harapan kedepannya pembangunan coffee shop outdoor selanjutnya memerhatikan keadaan tersebut. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan mengumpulkan kuesioner kepada pengunjung, kemudian menggunakan skala likert untuk menilai hasil kuisoner. Kedua kafe tersebut mendapatkan hasil penilaian nyaman, dengan tingkat kenyamanan rata-rata diatas 70%. Hal yang perlu diperhatikan kedua kafe adalah kehadiran serangga dan kebisingan sekitar. Selain itu, perlu peningkatan furnitur pada Kafe Tepi Kota, dan perluasan tempat pada Kafe Volka Moka.

KEYWORDS: Coffee Shop; Outdoor; Kenyamanan

PENDAHULUAN

Salatiga adalah kota dengan luas ± 54 km², dengan jumlah penduduk lebih dari 190.000. Kota ini terletak di kaki Gunung Merbabu, Provinsi Jawa Tengah. Meskipun kota ini tergolong kecil, tetapi kaya dengan keragaman budaya. Kondisi geografis Kota Salatiga terletak di tengah kota-kota besar di Jawa Tengah, dari Semarang, Solo, sampai Yogyakarta, sehingga membuat budaya di Salatiga terakulturasi. Salatiga sendiri mempunyai tari khasnya sendiri bernama Tari Jurit Ngampil Kridha Warastra, yang mana tarian ini dilatar belakangi oleh sejarah Perjanjian Salatiga pada tanggal 17 Maret tahun 1757 di Kalicacing, Salatiga. Salatiga juga sering mengadakan festival-festival seperti festival makanan, keagamaan, sampai festival acara-acara tahunan.

Kota Salatiga adalah salah satu kota pelajar di Indonesia. Kota ini mempunyai 3 sekolah tinggi, 1 institut, serta 1 universitas. Meskipun hanya 1 universitas, namun universitas ini cukup terkenal di kalangan masyarakat Indonesia. Universitas ini dikenal

dengan Universitas Kristen Satya Wacana. Buktinya, mahasiswa-mahasiswa yang menempuh pendidikan disini berasal dari berbagai kota, suku, maupun pulau (Wacana, 2020). Biaya hidup di kota ini lebih ramah dibandingkan dengan kota-kota yang lain. Itulah salah satu alasan mengapa banyak mahasiswa memilih untuk mengenyam pendidikan di Salatiga. Ditambah, suhu kota ini sangat sejuk, sehingga nyaman untuk beraktivitas sehari-hari.

Anak muda, tentunya mempunyai budayanya sendiri yang mengikuti zaman. Salah satu budaya yang akhir-akhir ini mulai masuk ke Salatiga adalah "budaya kafe". Budaya kafe adalah budaya dimana orang-orang saat ini banyak melakukan aktivitas di kafe seperti rapat, bercengkrama, sampai menyendiri (Dimiyati, 2009). Masyarakat dituntut untuk beraktivitas tidak hanya didalam rumah, namun juga diluar rumah. Hal itulah yang menjadikan ruang-ruang di perkotaan mulai muncul fasilitas hiburan seperti *coffee shop* (Fauzi, 2017). *Coffee shop* di Salatiga sendiri mencapai 100 lebih kedai

dengan beraneka ragam jenisnya. Ada kedai kecil sampai kedai besar, bertema klasik sampai bertema modern, dan lain sebagainya. Akhir-akhir ini, ada beberapa kedai *coffee shop* yang unik bertema *outdoor*, yang pada umumnya, saat membangun *coffee shop* mengutamakan adanya area *indoor*. Fungsinya agar pengunjung merasa nyaman, tidak kepanasan, serta sebagai pelindung dari hujan, dan lainnya. Namun di kota ini ditemukan 2 *coffee shop* yang bertema *outdoor*, ada yang *full outdoor* dan ada yang *outdoor* dengan menggabungkan semi-*indoor*. Jadi *view* dari luar akan langsung masuk ke ruangan tanpa harus melihat jendela. 2 *coffee shop* tersebut bernama Tepi Kota dan Volka Moka. Kedai-kedai ini cukup menarik untuk dibahas dari sisi pengunjungnya, karena bisa dibilang ramai pengunjung. Bagaimana reaksi pengunjung terhadap suasana sekitarnya, kelebihan dan kekurangan apa jika dibandingkan kedai bertema *indoor*. Permasalahan yang ingin diangkat adalah pengaruh *coffee shop* bertema *outdoor* terhadap kenyamanan pengunjung dan respons minat beli masyarakat awam. Penelitian dilakukan dengan menyajikan gambaran kedai ke orang awam yang belum pernah berkunjung, apakah akan tertarik untuk mengunjungi. Tujuan yang ingin dicapai adalah menghasilkan pembahasan untuk referensi bagi yang ingin mendirikan *coffee shop*, serta kepada masyarakat umum untuk hasil dari pembangunan *coffee shop* bertema *outdoor*.

TINJAUAN PUSTAKA

Suasana di Salatiga

Dilansir dari artikel Otten Coffee tentang "5 Hal yang Diperoleh Saat *Ngopi* di Salatiga". Poin pertama yang dibahas tentang suhu udara yang dingin di Salatiga cocok dengan suasana untuk minum kopi. Letaknya yang dihimpit oleh gunung-gunung seperti Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo, Gunung Gajah Mungkur, serta Bukit Rong. Keadaan tersebut membawa dimana Salatiga menjadi produsen salah satu kopi robusta terbaik. Kedua, yaitu mengenai suara-suara alam seperti hewan tonggeret dan sejenisnya, namun harus diluar jalan arteri. Kemudian, karena luas kotanya yang kecil, bertemu kerabat jadi lebih mudah karena

jaraknya yang begitu dekat. Lalu, pada artikel disebutkan harga kopi di kota-kota besar yang berkisar 25-35 ribu, di Salatiga bisa mencapai harga 12-15 ribu. Terakhir, banyak *coffee shop* di Salatiga buka sore hari saat orang-orang istirahat dari bekerja (Adikristia, 2017). Artikel tersebut bisa menunjang penelitian tentang apakah suasana di Salatiga cocok dengan desain *coffee shop outdoor*.

Kenyamanan Coffee shop

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dengan judul "Analisis Faktor Kebetahan Pengunjung *Coffee Shop* Melalui Penilaian Kinerja Elemen Interior. Studi Kasus: Kafe dan *Coffee shop* di Kawasan L.R.E. Martadinata, Bandung". Jurnal tersebut meneliti tentang apakah elemen-elemen desain interior memengaruhi kebetahan pengunjung. Faktor yang dijadikan sampel ada 3, yaitu faktor daya tarik, kenyamanan, serta kegiatan. Pencarian data dilakukan dengan cara meminta pendapat pengunjung. Hasil yang didapatkan dari sampel faktor kenyamanan adalah suasana *cozy*, kebersihan, lokasi, dan pencahayaan. Kemudian pada faktor daya tarik, didapatkan hasil tata ruang yang baik, furnitur yang elegan, pengolahan material, serta desain yang unik. Selain itu, ternyata kualitas menu serta kelengkapan fasilitas juga menjadi faktor kebetahan pengunjung. Faktor-faktor tersebut menjadi acuan untuk kenyamanan *coffee shop indoor*. Pada kasus *coffee shop outdoor*, sebagian faktor-faktor tersebut bisa menjadi acuan dengan penyesuaian kondisi di lapangan. Pada penelitian tersebut juga mendapatkan hasil bahwa dari 31 responden, area *outdoor* digemari sekitar 20-25% dari total responden (Harisianti, 2021). Hal ini membuktikan bahwa area *outdoor* kurang digemari oleh pengunjung. Maka dari itu, *coffee shop outdoor* adalah hal yang cukup menarik untuk dibahas dari sisi pengunjung

Keadaan Coffee Shop Outdoor

Penelitian selanjutnya yang meneliti tentang *coffee shop outdoor* adalah "Perancangan Payung Untuk Kedai Kopi Outdoor" di Masagi Koffee yang berlokasi di Jl. Gunung Kareumbi no 1-B Ciumbuleuit, Bandung. *Coffee shop* ini bertema *indoor* dengan dominan area *outdoor*. Pada tahun

2020, *coffee shop* ini diteliti oleh Nining Ayu Rahmi Bersama dengan timnya. Kedai kopi *outdoor* sekarang sudah menjadi trend dimana-mana, termasuk Indonesia. Kedai kopi yang bertema *outdoor* lebih terasa nuansa alamnya yang mana suasananya menjadi sejuk dan asri. Namun yang menjadi masalah di kedai kopi *outdoor* adalah furniturnya, karena lebih mudah rusak dan rapuh karena terpapar sinar matahari dan hujan. Maka dari itu Rahmi dan timnya merancang payung untuk furnitur dibagian luar agar tidak rusak (Rahmi, 2020).

Keunggulan lain dari *coffee shop outdoor* adalah area yang terbuka bisa lebih bebas menata furnitur beserta dekorasinya. Selain itu *coffee shop outdoor* saat siang hari lebih irit energi karena tidak banyak menggunakan artificial light atau lampu buatan. Pemilihan penutup lantai yang tepat juga bisa menjadi area relaksasi kaki dari keseharian yang selalu memakai alas kaki kemana saja.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian. Dilihat dari kasusnya, metode penelitian yang cocok digunakan yaitu dengan analisis secara kualitatif, dengan cara mengumpulkan respons pengunjung. Respons pengunjung didapatkan dengan cara wawancara terstruktur, yaitu dengan pemberian kuesioner dengan beberapa pertanyaan yang mendukung tema penelitian. Responden juga dipilih secara purposif dalam lingkup *coffee shop* tersebut. Kuisisioner dibagi menjadi tiga, *first impression*, pelanggan, dan pemilik kafe. Waktu penelitian disesuaikan waktu jam buka dan waktu ramai *coffee shop*, dimana rata-rata 2 sampel *coffee shop* tersebut ramai berkisar jam 18.00 untuk Volka Moka dan untuk Tepi Kota ramai berkisar jam 16.00. Hari penelitian dilakukan antara hari Kamis-Sabtu untuk memaksimalkan waktu jumlah pengunjung. Pertanyaan-pertanyaan dikembangkan dari penelitian (Haristianti, 2021), yang disesuaikan dengan kondisi *coffee shop* setempat. Selain wawancara, pengumpulan data juga dilakukan dengan cara observasi tempat secara langsung untuk mendapatkan data yang sesuai dengan judul.

Pertanyaan untuk menggambarkan suasana kafe yang diajukan dalam kuesioner adalah sebagai berikut,

a. Kafe Tepi Kota

1. Tema Kafe Tepi Kota

Kafe ini bertema alami yang berawal dari pekarang rumah dengan berbagai macam penghijauan dan minim beton.



Gambar 1. Suasana di Tepi Kota Coffee Shop.
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021)

2. *Sitting* di Kafe Tepi Kota

Furnitur di Kafe Tepi Kota terbuat dari bahan alami disekitarnya dan penggunaan kembali dari barang yang sudah tidak terpakai.



Gambar 2. Furnitur di Tepi Kota Coffee Shop.
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021)

3. View di Kafe Tepi Kota

View di Kafe Tepi Kota langsung menghadap ke jalan dan sawah disekitarnya, yang membawa suasana lapang dan luas.



Gambar 3. View disekitar Tepi Kota Coffee Shop.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

b. Kafe Volka Moka

1. Tema Kafe Volka Moka

Kafe ini bertema minimalis dan putih. Konsep outdoor dipilih dikarenakan cocok dengan kegiatan kopi di pagi hari



Gambar 4. Suasana di Volka Moka Coffee Shop.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

2. Sitting di Volka Moka

Berbeda dengan Kafe Tepi Kota, furnitur di Kafe Volka Moka menyesuaikan dengan tema kafe yang putih dan minimalis.



Gambar 5. Furnitur di Volka Moka Coffee Shop.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

3. View di Volka Moka

Pemandangan di Kafe Volka Moka menghadap pegunungan melewati atap-atap rumah warga.



Gambar 6. View di Volka Moka Coffee Shop.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Kemudian pertanyaan untuk pengunjung yaitu jam dan area favorit, berfungsi untuk mencari kecocokan jam kunjungan dan tempat favorit pada pengunjung. Kemudian mengenai kenyamanan akan ditanyakan 14 kategori, yaitu tema, akses, desain meja dan kursi, luas tempat, pencahayaan, suhu, kebisingan, kebersihan, pemilihan lantai, tanaman, kehadiran serangga, menu, penyajian, serta tempat parkir. Setelah itu dilakukan wawancara kepada pemilik kafe untuk mencari tau konsep serta perawatan kafe.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dibagi menjadi tiga sesi. Pertama adalah *first impression* dari orang awam yang belum berkunjung ke *coffee shop* tersebut. Poin kedua memaparkan hasil kuesioner yang disebarakan kepada pengunjung. Lalu yang ketiga wawancara secara langsung kepada pemilik kedua kedai.

First Impression

Kuesioner yang pertama ditujukan kepada orang-orang yang berdomisili diluar Kota Salatiga. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner ini bertujuan untuk menilai seberapa besar minat orang-orang terhadap *coffee shop* tersebut melalui *first impression*-nya. Hal ini adalah salah satu cara untuk membuat kesan orang asing tertarik melihat kemudian tertarik untuk datang. Menurut Cahyaningtyas (2009), *first impression culture* adalah sudut pandang terhadap penampilan yang dipertimbangkan dari sisi lingkungan budaya. Maka dari itu *first impression* perlu dipertimbangkan dalam membangun sebuah bisnis. Responden yang dapat tersaring yaitu sejumlah 28 responden.

a) Kafe Tepi Kota

Pada bagian metode penelitian, sudah disebutkan tentang gambaran kedua coffee shop yang kemudian akan dinilai oleh orang-orang mengenai kenyamanannya. Hasil yang didapatkan sebagai berikut.

Tabel 1. Tabel *first impression* Kafe Tepi Kota

Gambaran <i>Coffee Shop</i>	STS	TS	R	S	SS
Tema Kafe	0	4	17	6	1
<i>Sitting</i> Kafe	1	11	11	4	1
<i>View</i> Kafe	0	0	7	17	4

Keterangan:

- Tabel sebelah kiri adalah pertanyaan yang mengajukan gambar yang terdapat pada metode penelitian untuk menunjukkan gambaran kafe yang dinilai responden.
- Tabel sebelah kanan merupakan penilaian menggunakan skala likert dengan acuan, "Saya merasa nyaman dengan ..."
 STS : Sangat Tidak Setuju
 TS : Tidak Setuju
 R : Ragu
 S : Setuju
 SS : Sangat Setuju

- Tabel tersebut dibaca sebagai berikut. Contohnya pada poin 1 dengan pernyataan "Saya merasa nyaman nyaman dengan tema kafe". Hasilnya adalah 4 responden memilih Tidak Setuju, 17 responden memilih Ragu, 6 responden memilih Setuju, dan 1 responden memilih Sangat Setuju. Begitu seterusnya sampai poin ke-3.

Lalu hasil yang didapatkan dari jam buka, 21 dari 28 responden memilih untuk datang pada jam 16.00-21.00. sedangkan sisanya lebih memilih jam 07.00-11.00 sejumlah 7 orang.

b) Kafe Volka Moka

Pertanyaan yang sama juga diajukan dengan Kafe Volka Moka.

Tabel 2. Tabel *first impression* Kafe Volka Moka

Gambaran <i>Coffee Shop</i>	STS	TS	R	S	SS
Tema	0	1	10	10	7
<i>Sitting</i>	2	2	9	10	5
<i>View</i>	3	2	9	10	4

Kemudian hasil yang didapatkan dari jam buka, yaitu 24 dari 28 responden memilih untuk mengunjungi pada jam 14.00-18.00. Sedangkan sisanya lebih memilih jam 08.00-11.00 sejumlah 4 responden.

Pendapat Pengunjung

Kuesioner kedua ditujukan kepada pengunjung kafe. Pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner menggambarkan bagaimana kenyamanan kafe dari sisi pengunjung. Pengunjung ditempat bisa merasakan langsung suasananya saat berada di lokasi, jadi bukan lagi termasuk kedalam *first impression*. Maka dari itu, penting untuk mengetahui secara langsung dari respons pengunjungnya. Berikut laporan hasil kuesioner.

Responden yang dapat tersaring yaitu sebanyak 20 responden setiap kafe. Penilaian nyaman dinilai dari beberapa pertanyaan.

a) Kafe Tepi Kota

Pertama, intensitas 11 dari 20 responden datang ke Kafe Tepi Kota adalah 1-3 kali per minggu. Kemudian mengenai tempat, responden hampir seluruhnya memilih area semi-indoor dan area belakang. Ketiga mengenai jam buka, 14 dari 20 memilih datang pada jam 16.00-21.00. Selanjutnya tentang

kenyamanan pengunjung. Pernyataan dalam tabel dibawah ini diawali dengan kalimat "Saya merasa nyaman dengan...". Contohnya pada poin 1, responden membaca dengan "Saya merasa nyaman dengan tema kafe". Kemudian dinilai apakah pernyataan tersebut sesuai dengan responden dengan penilaian skala likert dari Sangat Tidak Setuju sampai dengan Sangat Setuju. Begitu seterusnya sampai kepada poin ke-14.

Tabel 3. Tabel hasil kenyamanan Kafe Tepi Kota

Pernyataan "Saya merasa nyaman dengan.. "	STS	TS	R	S	SS
Tema Kafe	0	0	0	9	11
Akses Lokasi	0	0	0	12	8
Meja dan Kursi	0	3	5	9	3
Luas Tempat	0	2	4	10	4
Pencahayaan	0	2	1	11	6
Suhu	0	0	2	9	9
Kebisingan	0	2	5	13	0
Lantai	0	1	3	13	3
Tanaman	0	0	2	9	9
Serangga	2	4	9	2	3
Menu	0	1	3	11	5
Penyajian	0	0	2	13	5
Parkir	1	0	12	6	1
Kebersihan	0	0	1	11	8

Tabel tersebut menunjukkan jumlah responden. Contohnya pada poin 1, 11 dari 20 responden merasa Sangat Setuju dengan pernyataan "Saya merasa nyaman dengan tema kafe", sementara 9 responden merasa Setuju. Begitu selanjutnya sampai pon ke-14

b) Kafe Volka Moka

Pertanyaan yang diajukan kepada pengunjung Kafe Volka Moka sama dengan Kafe Tepi Kota. Pertama, intensitas 10 dari 20 responden datang ke Volka Moka kurang dari 1 kali per minggu, dan 9 dari 20 responden datang ke Volka Moka lebih dari 3 kali per minggu. Kemudian mengenai tempat, responden banyak yang memilih area lantai bawah daripada lantai atas. Ketiga mengenai jam buka, 13 dari 20 memilih datang pada jam 08.00-11.00. Selanjutnya tentang table kenyamanan pengunjung. Pembacaan tabel

hasil kuesioner sama seperti pada poin sebelumnya di Kafe Tepi Kota.

Tabel 4. Tabel kenyamanan Kafe Volka Moka

Pernyataan "Saya merasa nyaman dengan.. "	STS	TS	R	S	SS
Tema Kafe	0	0	0	6	14
Akses Lokasi	0	1	4	10	5
Meja dan Kursi	0	0	1	13	6
Luas Tempat	0	2	4	13	1
Pencahayaan	0	0	0	14	5
Suhu	0	0	3	11	6
Kebisingan	3	5	1	8	4
Lantai	0	0	2	10	8
Tanaman	0	0	3	10	7
Serangga	3	5	5	5	2
Menu	0	0	1	11	8
Penyajian	0	0	0	11	9
Parkir	0	0	6	10	4
Kebersihan	1	0	0	8	11

Tabel tersebut menunjukkan jumlah responden. Contohnya pada poin pertama, 6 dari 20 responden merasa Sangat Setuju dengan pernyataan "Saya merasa nyaman dengan tema kafe", dan 14 responden merasa Setuju. Begitu selanjutnya sampai poin ke-14.

Konsep Kafe

Selain meneliti pendapat dari pengunjung, penulis juga mewawancari pemilik kafe sebagai tolok ukur apakah saat pembangunan kafe dengan keinginannya tercapai. Pertanyaannya meliputi dari konsep kafe, inspirasi, pemilihan tempat, akses ke lokasi, serta perawatan tempat dan tanaman.

a) Kafe Tepi Kota

Konsep yang dipakai oleh pemilik adalah kafe-kafe di Thailand, sederhana dan terbuka. Kafe mulai dibangun pada tahun 2019 akhir kemudian dibuka pada 28 Oktober 2020. Pemilihan tempat dikarenakan rumah tersebut peninggalan orang tuanya. Halaman rumah yang cukup luas dimanfaatkan untuk pembuatan kafe. Pemilik kafe berharap orang-orang datang ke tempatnya untuk berkumpul, jadi tidak harus pemiliknya yang pergi ke tempat lain. Pemeliharaan tanaman juga dirawat rutin oleh pemilik dan karyawan kafe

sehingga awet. Pada bagian furnitur, pemilik lebih suka memilih furnitur bekas daripada harus membeli baru, serta menggunakan bahan disekitar. Kafe ini mengusung konsep *slow bar*, yaitu mengedepankan kualitas makanan dan minuman, namun dengan waktu yang lebih lama. Interaksi terhadap pengunjung juga sangat dikedepankan di sini, agar pengunjung merasa nyaman saat datang.

b) Kafe Volka Moka

Konsep yang ingin diusung oleh pemilik kedai adalah industrialis minimalis. Kafe ini dibangun sejak November 2020 sekaligus pembangunan bangunan didepan. Pembuatan kafe dibelakang rumah karena mempunyai lahan sisa bangunan depan, sekalian memberikan kesan unik *ngopi* di taman belakang. Pemilik kafe juga lebih mengharapkan orang-orang yang datang lebih ke *morning coffee*. Pemeliharaan tanaman sendiri diurus secara rutin oleh pemilik yang sudah betahun-tahun. Furnitur juga diurus secara berkala terlebih saat musim hujan agar tidak membuat karat pada besi-besi. Area *indoor* dikhususkan saat hujan, yang berkapasitas nyamannya 4-5 orang saja. Kafe ini juga mengusung interaksi dengan pengunjung agar merasa betah saat datang.

PEMBAHASAN

First Impression

Penghitungan hasil menggunakan metode skala likert. Hal pertama yang dicari yaitu interval nilai. Interval nilai berfungsi untuk menentukan jarak antar kriteria dari Sangat Tidak Setuju sampai Sangat Setuju.

Interval = 100% / Jumlah Skor (Likert)

Maka = 100% / 5 = 20%

Hasil Interval = 20%

Berikut kriteria interpretasi skornya berdasarkan interval :

- 0% – 19,99% = Sangat Tidak Nyaman
- 20% – 39,99% = Kurang Nyaman
- 40% – 59,99% = Cukup
- 60% – 79,99% = Nyaman
- 80% – 100% = Sangat Nyaman

Perhitungan untuk mencapai persentase akhir, pernyataan dihitung dengan:

STS : skor 1 S : skor 4
 TS : skor 2 SS : skor 5

R: skor 3

Skor maksimum: 28 responden x 5 (SS) = 140

Skor minimum: 28 responden x 1 (STS) = 28

Jadi rumus hasil penghitungannya adalah:

$$= (\text{resp. STS} \times 1) + (\text{resp. TS} \times 2) + (\text{resp. R} \times 3) + (\text{resp. S} \times 4) + (\text{resp. S} \times 5) = A$$

Hasil (A) kemudian dibagi skor maksimum, dan dikalikan 100% untuk mencari persentase rata-rata. Dirangkum sebagai berikut,

$$\frac{A}{140} \times 100\% = \dots\%$$

Persentase akhir inilah yang menilai jawaban responden termasuk dalam kategori Sangat Tidak Setuju sampai Sangat Setuju

a) Kafe Tepi Kota

Berdasarkan hitungan skala likert, hasil yang diperoleh sebagai berikut,

Contoh perhitungan poin 1 tentang tema

- STS : 0 responden
- TS : 4 responden
- R : 17 responden
- S : 6 responden
- SS : 1 responden

Jika dijumlah, akan menghasilkan:

$$= (0 \times 1) + (4 \times 2) + (17 \times 3) + (6 \times 4) + (1 \times 5) = 88$$

Kemudian mencari persentase,

$$\frac{88}{140} \times 100\% = 62\%$$

Sesuai interval, hasil 62% termasuk dalam kategori Nyaman (60%-79,99%). Berikut perhitungan lengkapnya.

Tabel 5. Tabel hasil perhitungan *first impression* Kafe Tepi Kota

Gambaran <i>Coffee Shop</i>	Jumlah Skor	Persentase
Tema	88	62%
<i>Sitting</i>	54	38%
<i>View</i>	95	68%

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa:

- Responden merasa tema di Tepi Kota Nyaman untuk dikunjungi
- Responden merasa *sitting* di Tepi Kota Kurang Nyaman untuk ditempati
- Responden merasa *view* di Tepi Kota Nyaman untuk dinikmati

Kemudian sejumlah 75% responden memilih jam sore, yang berarti Kafe Tepi Kota nyaman untuk dikunjungi pada sore hari pada

jam 16.00-21.00. Suasana warna hijau dedaunan dan coklat kayu menyatu dengan cahaya oranye sore hari dan lampunya.

b) Kafe Volka Moka

Perhitungan yang sama juga diterapkan di Kafe Volka Moka, dan hasil yang diperoleh sebagai berikut,

Tabel 6. Tabel hasil perhitungan *first impression* Kafe Volka Moka

Gambaran <i>Coffee Shop</i>	Jumlah Skor	Presentase
Tema	108	77%
<i>Sitting</i>	98	70%
<i>View</i>	94	67%

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa:

- Responden merasa tema di Volka Moka nyaman dikunjungi
- Responden merasa *sitting* di Volka Moka nyaman untuk ditempati
- Responden merasa *view* di Volka Moka nyaman untuk dinikmati

Kemudian dari jam berkunjung, dari 28 responden sejumlah 86% responden memilih jam sore, yang berarti responden lebih banyak yang merasa nyaman dengan jam sore.

Pendapat Pengunjung

Kuesioner kedua menilai menggunakan pendapat pengunjung. Hal ini dinilai dari area favorit, jam buka kafe, dan kenyamanan yang diambil dari kuesioner. Penghitungan hasil menggunakan metode skala likert sama seperti kuesioner *first impression*.

Interval = $100\% / \text{Jumlah Skor (Likert)}$

Maka = $100\% / 5 = 20\%$

Hasil Interval = 20%

Berikut kriteria interpretasi skornya

- 0% – 19,99% = Sangat Tidak Nyaman
- 20% – 39,99% = Kurang Nyaman
- 40% – 59,99% = Cukup
- 60% – 79,99% = Nyaman
- 80% – 100% = Sangat Nyaman

Perhitungan untuk mencapai persentase akhir, pernyataan dihitung dengan:

- STS : skor 1
- TS : skor 2
- R : skor 3
- S : skor 4
- SS : skor 5

Skor maksimum : $20 \times 5 = 100$

Skor minimum : $20 \times 1 = 20$

Jadi rumus hasil penghitungannya adalah:

$$= (\text{resp. STS} \times 1) + (\text{resp. TS} \times 2) + (\text{resp. R} \times 3) + (\text{resp. S} \times 4) + (\text{resp. S} \times 5) = A$$

Hasil (A) kemudian dibagi skor maksimum, dan dikalikan 100% untuk mencari persentase rata-rata. Dirangkum sebagai berikut,

$$\frac{A}{100} \times 100\% = \dots\%$$

Persentase akhir inilah yang menilai jawaban responden termasuk dalam kategori Sangat Tidak Setuju sampai Sangat Setuju

a) Kafe Tepi Kota

Pertama, area favorit yang difavoritkan oleh Sebagian besar responden adalah area semi-indoor dan area belakang. Menurut observasi, area tengah adalah area yang tertutup atap namun tanpa dinding sama sekali, dengan tirai bambu yang ditutup saat hujan datang. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang memang belum bisa lepas terhadap naungan atap. Area belakang adalah area pembuatan makanan yang terbuka, yang mana bisa disimpulkan karyawan kafe lebih sering di area belakang, jadi pengunjung lebih bisa berinteraksi di bagian belakang. Kemudian responden sebagian besar merasa lebih cocok kafe outdoor ini dikunjungi jam 16.00-21.00. Selanjutnya tentang tingkat kenyamanan kafe. Contoh perhitungan poin 1 tentang tema kafe

- STS : 0 responden
- TS : 0 responden
- R : 0 responden
- S : 9 responden
- SS : 11 responden

Jika dijumlah, akan menghasilkan:

$$= (0 \times 1) + (0 \times 2) + (0 \times 3) + (9 \times 4) + (11 \times 5) = 91$$

Kemudian untuk mencari persentase,

$$\frac{91}{100} \times 100\% = 91\%$$

Sesuai interval, hasil 91% termasuk dalam kategori Nyaman (60%-79,99%). Perhitungan tersebut berlanjut sampai dengan poin ke-14. Hasil dari ke 14 poin tersebut bisa untuk menilai seberapa nyaman Kafe Tepi Kota ini. Kenyamanan dinilai dari segi tema kafe, akses lokasi, meja dan kursi, luas tempat, suhu, dan seterusnya Berikut perhitungan lengkapnya.

Tabel 7. Tabel hasil perhitungan kenyamanan Kafe Tepi Kota

Pernyataan "Saya merasa nyaman dengan.. "	Jumlah Skor	Persentase
Tema Kafe	91	91%
Akses Lokasi	88	88%
Meja dan Kursi	72	72%
Luas Tempat	76	76%
Pencahayaan	81	81%
Suhu	87	87%
Kebisingan	71	71%
Lantai	78	78%
Tanaman	87	87%
Serangga	60	60%
Menu	80	80%
Penyajian	83	83%
Parkir	66	66%
Kebersihan	87	87%

Bisa disimpulkan dari tabel bahwa kafe yang bertema *outdoor* ini nyaman untuk ditempati.

b) Kafe Volka Moka

Pertama-tama, area yang difavoritkan responden adalah area lantai bawah. Menurut observasi, area bawah menggunakan meja dan kursi daripada lantai atas yang *lesehan*. Selain itu lantai bawah juga lebih luas dan bisa juga disimpulkan karena lebih bisa berinteraksi dengan pemilik/baristanya. Lalu responden merasa bahwa kafe ini cocok dikunjungi saat jam 14.00-18.00. Berikut adalah hasil dari perhitungan kuesioner di Kafe Volka Moka. Cara perhitungan yang digunakan sama dengan cara penghitungan di Kafe Tepi Kota.

Tabel 8. Tabel hasil perhitungan kenyamanan Kafe Volka Moka

Pernyataan "Saya merasa nyaman dengan.. "	Jumlah Skor	Persentase
Tema Kafe	94	94%
Akses Lokasi	79	79%
Meja dan Kursi	85	85%
Luas Tempat	73	73%
Pencahayaan	81	81%
Suhu	83	83%
Kebisingan	68	68%

Lantai	86	86%
Tanaman	84	84%
Serangga	58	58%
Menu	87	87%
Penyajian	89	89%
Parkir	78	78%
Kebersihan	88	88%

Tidak jauh berbeda dengan Tepi Kota, kafe ini juga perlu memperhatikan sisi kehadiran serangga serta kebisingan agar pengunjung merasa lebih nyaman dan betah saat datang. Ditambah, luas kafe perlu ditingkatkan untuk menampung pengunjung berlebih dan juga menambah kenyamanan jarak antar pengunjung.

Review Kafe Bertema Outdoor

Data-data diatas adalah hasil dari pengambilan dari kuesioner online dan offline. Hasil keseluruhan yang dapat diambil adalah,

1. Nuansa kedua kafe yaitu alami dan putih minimalis cocok untuk pembuatan tema kafe outdoor.
2. Furnitur dengan desain ergonomis dan material besi lebih cocok untuk penggunaan di outdoor karena lebih awet serta nyaman.
3. Sinar matahari bisa ditutup dengan pohon sebagai kanopi untuk merancang tata furnitur.
4. Saat pembangunan, pemilihan lokasi bisa memilih ditempatkan yang cukup jauh dari jalan raya untuk menghalau bising.
5. Pemilihan lantai yang tepat berfungsi untuk menyerap air berlebih serta agar tidak becek.
6. Perawatan tanaman yang rajin diperlukan agar tidak memberikan kesan gersang.
7. Kehadiran serangga perlu diperhatikan agar tidak mengganggu kenyamanan pengunjung.
8. Perawatan kebersihan dari daun-daun perlu diperhatikan agar halaman tidak kotor.
9. Menu dan penyajian kedua kafe tersebut cocok untuk dinikmati dinuansa *outdoor*.
10. Luas kedua kafe tersebut sudah nyaman untuk ditempati, namun perlu ditingkatkan luasnya agar kesan *outdoor* lebih terasa.
11. Kafe *outdoor* menarik untuk dikunjungi, tetapi responden tetap mengedepankan setidaknya ada area yang beratap untuk keadaan hujan.

12. Kedua kafe cocok dikunjungi saat sore hari, tetapi juga karena budaya kopi saat sore hari masih melekat di masyarakat.

13. Area parkir yang luas dibutuhkan untuk menampung jumlah pengunjung yang sesuai dengan kapasitas kafe.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian diantaranya adalah kedua tempat *coffee shop* bisa dikatakan nyaman bagi orang awam. Nyaman dari sisi tema, *sitting, view*, serta menu. Catatan pada bagian furnitur pada Tepi Kota kurang nyaman, namun disisi lain furnitur di Tepi Kota berasal dari material alami yang diambil disekitarnya dan terdapat furnitur *reuse* yang lebih *sustainable*.

Kemudian dari sudut pandang pengunjung, kedua tempat ini nyaman. Hal yang perlu diperhatikan mengenai kedua *coffee shop outdoor* ini adalah kehadiran serangga serta kebisingan disekitarnya. Khususnya, pada Tepi Kota perlu ditingkatkan sisi furniturnya. Lalu Volka Moka perlu peningkatan dari sisi luas tempat. Jam kunjungan keduanya nyaman saat jam sore, yaitu berkisar jam 14.00-21.00

Penulis sadar akan kesalahan-kesalahan yang terjadi pada penelitian ini. Saran penulis kepada masyarakat yang ingin membuka *coffee shop*, bisa mendirikan dengan konsep *outdoor* karena bisa mengundang orang baru untuk tertarik datang ke *coffee shop*.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Cahyaningtyas, P. I. (2009). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Ketidakpuasan Sosok Tubuh (Body Dissatisfaction) pada Remaja Putri.
- Dimiyati, N. S. (2009). Komunitas Kafe sebagai Gaya Hidup.
- Fauzi, A. d. (2017). Budaya Nongkrong Anak Muda di Kafe (Tinjauan Gaya Hidup Anak Muda di Denpasar). 13.
- Harisianti, V. (2021). Analisis Kebetahan Pengunjung Coffee Shop Melalui Penilaian Kinerja Elemen Interior. Studi Kasus: Kafe dan Coffee Shop di

Kawasan L.R.E. Martadinata, Bandung. 14.

Rahmi, N. A. (2020). Perancangan Payung untuk Kedai Kopi Outdoor. 12.

Website

- Adikristia, A. (2017, Maret 12). *5 Hal yang Diperoleh Saat Ngopi di Salatiga*. Retrieved from Otten Coffee: <https://ottencoffee.co.id/majalah/5-hal-yang-bisa-diperoleh-saat-ngopi-di-salatig>
- Fitriani, K. (2021, Juni 29). *Indahnya Keberagaman di Kota Paling Toleran, Salatiga*. Retrieved from KBR: https://kbr.id/berita/06-2021/indahya_keberagaman_di_kota_a_paling_toleran__salatiga/105678.html
- Kota, P. (n.d.). *Selayang Pandang Kota Salatiga*. Retrieved from Pemerintah Kota Salatiga: <https://salatiga.go.id/>
- Wacana, U. K. (2020, Agustus 16). *Sejarah Visi Misi UKSW, Materi Pertama OMB*. Retrieved from Universitas Kristen Satya Wacana: https://www.uksw.edu/detail_post/news/sejarah-visi-misi-uksw-materi-pertama-omb